

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia telah membawa dampak positif bagi perkembangan dunia industri di Indonesia, salah satunya industri farmasi, dengan menerapkan teknologi tinggi pada proses produksi sangat membantu peningkatan kuantitas dan kualitas hasil produksi. Obat-obatan merupakan kebutuhan penting bagi manusia. Banyaknya penduduk di Indonesia berkorelasi dengan banyaknya permintaan akan obat-obatan sebagai salah satu penunjang kesehatan. Chaira *et al.* (2016) menyatakan Obat merupakan komponen esensial yang harus tersedia di sarana pelayanan kesehatan. Melihat kebutuhan terhadap obat-obatan yang tinggi, maka industri farmasi dituntut untuk semakin meningkatkan produktivitas dan kualitasnya, sehingga mengharuskan para pekerja untuk cepat dan tanggap dalam menyelesaikan setiap pekerjaan. Hal ini tentu tidak lepas dari potensi bahaya dan risiko kecelakaan kerja yang harus dilakukan pengendalian.

Menurut UU No 1 tahun 1970 mengenai Keselamatan Kerja, bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atas keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktivitas Nasional. Penerapan K3 pada suatu perusahaan utamanya adalah untuk mencegah kerugian perusahaan akibat kecelakaan kerja, kerusakan properti dan pencemaran lingkungan. Salah satu faktor kenyamanan kerja adalah keselamatan kerja dan terhindar dari kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja. Kecelakaan kerja bukanlah peristiwa tunggal, tetapi merupakan serangkaian penyebab yang saling berkaitan seperti tindakan manusia yang tidak aman (*unsafe action*) dan keadaan lingkungan yang tidak aman (*unsafe condition*). Selain itu terdapat faktor lain yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja seperti kurangnya pengawasan terhadap pekerja, manajemen K3 yang tidak berjalan dengan baik, kurangnya pengetahuan dan kesadaran pekerja terkait dengan K3 dan manajemennya. Pengendalian K3 dapat dilakukan dengan HIRADC (*Hazard Identification, Risk Assessment, Determining Control*) guna mengidentifikasi bahaya serta menentukan pengendalian risiko yang tepat.

PT Sanbe Farma merupakan perusahaan produsen farmasi terbesar keempat di Indonesia yang kegiatan produksinya menggunakan teknologi modern dalam prosesnya serta mempekerjakan ribuan orang. Hal tersebut tentu tidak lepas dari potensi bahaya dan risiko yang dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan maupun pekerja. Sistem Manajemen K3 di PT Sanbe Farma dikelola oleh divisi EHS (*Environment, Health and Safety*). Identifikasi bahaya, penilaian dan pengendalian risiko adalah termasuk dari beberapa program kegiatan yang telah diselenggarakan oleh tim EHS dalam menjunjung tinggi sistem manajemen K3. Salah satu area yang di dalamnya terdapat berbagai macam potensi bahaya adalah area produksi *cephalosporin*. Identifikasi bahaya, penilaian dan pengendalian risiko pada area tersebut dilakukan dengan menerapkan metode HIRADC.

1.2 Tujuan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) memiliki tujuan berupa hal-hal yang berkaitan langsung di PT Sanbe Farma. Beberapa tujuan Praktik Kerja Lapangan (PKL) terbagi menjadi berikut:

1. Mengidentifikasi bahaya dan penilaian risiko di PT Sanbe Farma.
2. Menganalisis pelaksanaan pengendalian risiko dalam rangka mengendalikan potensi bahaya dan risiko.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies